

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Obat Tradisional

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikaruniai Allah SWT kekayaan alam yang sangat melimpah dan beranekaragam, baik flora maupun fauna. Kekayaan alam tersebut adalah bukti kekuasaan Allah yang wajib disyukuri. Lebih dari itu, manusia sebagai khalifah Allah di bumi selain mempunyai hak menggunakan seluruh kekayaan tersebut, sekaligus mempunyai kewajiban untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkannya untuk sesuatu yang lebih bermanfaat.

Allah' berfirman dalam surat *An-Nahl* ayat 11 :

*"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan".*

Selanjutnya dalam surat *Al-Baqarah* : 30 disebutkan :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat :

*"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Di antara sekian banyak sumber kekayaan alam Indonesia adalah terdapatnya beragam bahan alam yang dimanfaatkan oleh nenek moyang sebagai pengobatan, yang dilakukan secara tradisional dan diwariskan turun temurun.

Ramuan : bahan-bahan yang berasal dari alam dan digunakan untuk mencegah, mengobati dan untuk mempertahankan atau menjaga kesehatan oleh

bangsa Indonesia itu hingga saat ini masih ada dan

Created with

Umumnya obat tradisional dibuat dari tumbuhan misalnya umbi, tumbuh-tumbuhan seperti kunyit, atau bagian-bagian hewan misalnya madu, liur, tanduk atau mineral tertentu.

Sejarah kedokteran telah menunjukkan bahwa sebagian obat tradisional ini ternyata merupakan cikal bakal dari obat modern, misalnya kina dan reserpin yang sejak dahulu telah dipakai sebagai obat tradisional untuk penyakit tertentu, meskipun dosisnya belum dapat ditentukan (Oemijati *et al*, 1992).

## 1. Obat Tradisional dan Pengobatan Tradisional

Upaya pengobatan tradisional sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat di dunia, termasuk Indonesia. Upaya ini dilakukan sebelum pelayanan kesehatan formal yang menggunakan obat-obat modern diperkenalkan.

Penggunaan ramuan obat tradisional merupakan salah satu cara dalam pengobatan tradisional, di samping cara-cara lain seperti akupunktur (tusuk jarum), pengobatan berdasar agama atau kepercayaan, pengobatan tradisional pijat dan sebagainya.

Yang dimaksud obat tradisional adalah obat yang berasal dari bahan tumbuhan, hewan, mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum mempunyai data klinis dan dipergunakan dalam usaha pengobatan berdasarkan pengalaman (Anonim, 1981).

Undang-Undang nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan mendefinisikannya bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun

diunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Suharta, 1

**pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman dan keterampilan turun temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Anonim, 1992).**

**Memurut WHO pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah maupun tidak, dalam melakukan diagnosis, prevensi, dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan fisik, mental ataupun sosial.**

**Dengan demikian, pengobatan tradisional merupakan upaya pengobatan di samping ilmu kedokteran modern.**

## **2. Penggolongan Obat Tradisional**

**Obat tradisional yang banyak terdapat di daerah-daerah di Indonesia sangat beraneka ragam dengan namanya masing-masing. Umumnya masyarakat menyebut dengan ramuan jamu, akan tetapi perlu dibedakan antara penyebutan jamu dengan obat tradisional. Memurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jamu adalah termasuk dalam golongan obat tradisional itu sendiri. Oleh karena itu dalam rangka pengembangan obat tradisional maka Departemen Kesehatan RI mengelompokkan obat tradisional itu ke dalam dua golongan yaitu jamu dan fitofarmaka.**

**Jamu adalah obat yang berasal dari bahan tumbuhan, hewan, mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari ketiga bahan tersebut yang penggunaannya berdasarkan pengalaman.**

**Fitofarmaka adalah sediaan obat yang telah dibuktikan**

**Identitas bahan-bahan terdiri atas simulasia atau sediaan galen**

memenuhi persyaratan yang berlaku, sehingga sediaan tersebut terjamin keseragaman komponen aktif, keamanan dan khasiatnya.

Di sini perlu diketahui juga tentang simplisia dan sediaan galenik. Yang dimaksud simplisia ialah bahan alami yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga dan kecuali dinyatakan lain, berupa bahan yang telah dikeringkan (Anonim, 1992).

Istilah galenik berasal dari kata *galenica* atau *galenics* yang berarti obat-obat yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan menurut aturan baku (sari, rebusan dan sebagainya) berbeda dengan obat yang hanya mengandung zat kimia murni (Ramali *et al*, 1996). Kata ini diambil dari nama seorang ilmuwan bernama Galen, yang hidup pada 200 Masehi. Ia menerapkan cara-cara mengambil ekstrak obat dari tumbuh-tumbuhan, sehingga kini, obat-obatan yang diambil dari tumbuhan disebut "obat galenis" (Panati, 1989).

## **B. Peranan Obat Tradisional dalam Pelayanan Kesehatan**

Banyaknya obat modern dari berbagai industri farmasi baik dari dalam maupun dari luar negeri yang beredar memungkinkan masyarakat untuk leluasa memilih sesuai keinginan ataupun kemampuannya ataupun memberikan keleluasaan dokter dalam meresepkan obat. Meskipun demikian, tidak sedikit pula yang selain mengkonsumsi obat-obat modern juga mengkonsumsi obat-obatan tradisional.

Apabila dilihat dari penggunaannya oleh masyarakat, sesungguhnya obat tradisional mempunyai prospek yang bagus apalagi dengan adanya kecen

terbatas pada pelayanan kesehatan di tingkat bawah yaitu penggunaan oleh keluarga atau rumah tangga. Seperti dikemukakan Santosa (1992), upaya pelayanan pengobatan tradisional dengan obat tradisional di Indonesia pada saat ini berperan pada tingkat rumah tangga dan tingkat masyarakat. Sedang pada tingkat pertama fasilitas pelayanan, tingkat rujukan pertama dan rujukan yang lebih tinggi upaya pelayanan kesehatan dilakukan melalui pelayanan kesehatan formal (modern).

Secara formal, sejak tahun 1985 pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan obat tradisional agar dapat masuk dalam jaringan pelayanan kesehatan formal melalui pendekatan obat kelompok fitoterapi (Anonim, 1985), dan sebagaimana dikemukakan Pramono (1997), upaya pemerintah ini walaupun secara konkrit belum terealisasi tetapi telah dirasakan pengaruhnya yaitu mulai berkurangnya sikap apriori dokter terhadap obat tradisional serta mulai tumbuhnya pengertian para dokter bahwa obat tradisional dapat didekati secara ilmiah.

### C. Perkembangan Penelitian Obat Tradisional

Pada saat ini obat tradisional cenderung makin diminati dan dimanfaatkan sehingga sebenarnya obat tradisional ada manfaatnya dalam upaya pelayanan kesehatan. Sejalan dengan itu produsen obat tradisional meningkatkan produksi dan memasarkannya secara besar-besaran meskipun peningkatan itu tidak disertai dengan meningkatnya penelitian tentang obat tradisional itu sendiri. Penelitian yang sudah ada masih belum memuaskan. Seperti dikemukakan Giri (1988), umumnya penelitian yang dilakukan di Indonesia baru merupakan penelitian pada satu aspek saja, umpamanya aspek kimi

farmakologi, sains, sehingga hasilnya bersifat fragmenter

Dikemukakan Husin (1992) pada akhir-akhir ini usaha melakukan penelitian obat atau bahan obat tradisional sedikit meningkat, bila dibandingkan dengan masa sebelum tahun 1960, namun penelitian yang dilakukan masih sangat sederhana dan kurang terarah, karena belum direncanakan secara baik. Dan sebagian besar atau hampir seluruhnya masih merupakan penelitian dasar/laboratorik.

#### **D. Pengembangan Obat Tradisional ke Arah Fitofarmaka**

Industri obat tradisional berkembang pesat dengan produk yang bentuk maupun jenisnya beraneka ragam. Meskipun demikian pemerintah tetap perlu memberikan pengarahan sehingga tujuan pembangunan di bidang obat tradisional, yakni tersedianya produk-produk obat tradisional yang aman dan bermanfaat penggunaannya, bermutu baik, tersebar merata dan terjangkau oleh masyarakat dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya (Hargono, 1993).

Hingga saat ini penggunaan obat tradisional masih berdasarkan pengalaman dari orang lain atau turun temurun dari generasi terdahulu dan bukan merupakan hasil suatu penelitian ilmiah. Curcuma<sup>®</sup> atau Rheumakur<sup>®</sup>, itulah nama dagang obat yang benar-benar asli hasil penelitian dari tanaman obat di Indonesia (Anonim, 1996). Penelitian ilmiah untuk membuktikan keamanan dan khasiat obat tradisional sangat diperlukan untuk memberikan kepercayaan terhadap obat tradisional, apalagi bila akan digunakan pada pelayanan kesehatan formal.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Kesehatan c.q. Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan pada tahun 1983 yakni pada Sen

Teknologi Bandung telah melontarkan kebijaksanaan pengembangan obat tradisional ke arah obat kelompok fitoterapi (sekarang disempurnakan menjadi fitofarmaka) (Hargono, 1993).

Dengan kebijaksanaan pengembangan obat tradisional ke arah fitofarmaka itu, dapat diupayakan peningkatan penggunaan obat tradisional untuk pengobatan formal melalui serangkaian penelitian seperti lazimnya obat-obat modern. Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti, himpunan profesi atau Lembaga Swadaya Masyarakat, namun sebagian besar penelitian dilakukan hanya terbatas pada penelitian dasar fitokimia dan khasiat farmakologi atau toksikologi pendahuluan yang jarang sekali diselesaikan sampai ke tahap uji klinik. Penelitian yang belum tuntas ini merupakan hambatan utama untuk dapat dimanfaatkannya bahan tumbuhan obat dan fitofarmaka untuk keperluan pengobatan formal (Sutarjadi 1992)